

Peluang Evangelisasi di Media Sosial: Kajian Keterlibatan Pelajar Katolik di Yogyakarta

Yohanes Subali^a, Edyson Hermanto^a, Marcelinus Wahyu Setyo Aji^{a,1}

^a Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

¹ Email korespondensi: marce.linusoi8@gmail.com

DOI: 10.24071/jt.v14i02.9505

Submitted: 12-08-2024 | Accepted: 19-11-2025 | Published: 20-11-2025

Abstrak

Perkembangan teknologi dan media sosial menawarkan peluang besar untuk evangelisasi. Media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas digital yang mendukung pertumbuhan iman dan keterlibatan spiritual. Penelitian ini mengkaji keterlibatan pelajar Katolik di Yogyakarta dalam menggunakan media sosial sebagai sarana misi. Hipotesis penelitian ini adalah: pelajar Katolik di Yogyakarta memahami misi dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya sebagai perutusan fisik tetapi juga sebagai penyebaran pesan-pesan keagamaan melalui platform digital. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan survei menggunakan Google Forms kepada 120 pelajar Katolik di tingkat SMA dan perguruan tinggi di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keterlibatan pelajar Katolik dalam menggunakan media sosial untuk kegiatan misi. Hasil penelitian ini terbagi dalam tiga tahap: (1) penjelasan tentang konsep misi dan perkembangannya dalam Gereja Katolik, (2) tanggapan Gereja Katolik terhadap media sosial sebagai peluang besar dalam misi di era digital, dan (3) pemaparan hasil penelitian mengenai pandangan pelajar Katolik terhadap misi di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa media sosial merupakan alat efektif bagi pelajar Katolik di Yogyakarta untuk menyebarkan pesan keagamaan dan mendorong partisipasi dalam kegiatan misi Gereja. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran media sosial dalam misi Gereja dan menawarkan wawasan praktis bagi komunitas religius di era digital.

Kata Kunci:

Media Sosial, Misi Gereja, Pelajar Katolik, Yogyakarta, Teknologi Digital.

Evangelization Opportunities on Social Media: A Study of Catholic Student Engagement in Yogyakarta

Abstract

The development of technology and social media offers a significant opportunity for evangelization. Social media facilitates the formation of digital communities that support faith growth and spiritual involvement. This study examines the engagement of Catholic students in Yogyakarta in using social media as a means of mission. The hypothesis of this research is: Catholic students in Yogyakarta understand mission in a broader context, not only as a physical assignment but also as the dissemination of religious messages through digital platforms. The method used is a qualitative approach involving a literature review and a survey using Google Forms distributed to 120 Catholic students at the high school and university levels in Yogyakarta. This research aims to analyze the level of involvement of Catholic students in using social media for missionary activities. The results of this study are divided into three stages: (1) an explanation of the concept of mission and its development within the Catholic Church, (2) the Catholic Church's response to social media as a major opportunity for mission in the digital age, and (3) the presentation of research findings regarding Catholic students' perspectives on mission on social media. The findings indicate that social media is an effective tool for Catholic students in Yogyakarta to spread religious messages and encourage participation in the Church's missionary activities. This research contributes to the understanding of the role of social media in the Church's mission and offers practical insights for religious communities in the digital era.

Keywords:

Social Media, Church Mission, Catholic Students, Yogyakarta, Digital Technology.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara orang berinteraksi, berbagi informasi, dan membangun komunitas.¹ Di

¹ Miftahul Jannah Hasibuan dan Nuri Aslami, "Dampak Pengaruh Perubahan Globalisasi Kehidupan di Indonesia", *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital* 1, No. 2 (2022) 222.

tengah perkembangan ini, media sosial juga menawarkan peluang besar bagi berbagai kelompok, termasuk komunitas religius, untuk menyebarkan pesan, membangun jejaring, dan menggerakkan partisipasi aktif.

Yesus sendiri mengutus para rasul untuk menyebarkan Injil dan kabar sukacita ke seluruh dunia (bdk. Mat. 28:19-20). Penginjil Matius menyajikan peristiwa konkrit akan kehendak Allah kepada para rasul, yaitu menjadikan “semua bangsa murid-Ku”. Tugas perutusan itu diteruskan oleh Gereja dari masa ke masa. Perkembangan dunia ikut menghiasi dinamika perwujudan tugas tersebut. Penelitian sebelumnya telah menyoroti potensi media sosial sebagai alat untuk evangelisasi dan misi Gereja. Penelitian oleh Yosefo Gule (2022) menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas digital yang mendukung pertumbuhan iman dan keterlibatan spiritual.²

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi keterlibatan pelajar Katolik di Yogyakarta dalam menggunakan media sosial sebagai sarana bermisi. Fokus pada konteks lokal ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana generasi muda Katolik dalam memanfaatkan teknologi digital untuk tujuan religius dan misioner. Persoalan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: "Konsep misi seperti apa yang dipahami dan dijalankan oleh pelajar Katolik di DIY pada era digital?" Berdasarkan pokok persoalan ini, hipotesis yang diajukan adalah: pelajar Katolik di Yogyakarta memahami misi dalam makna yang lebih luas. Misi tidak hanya dipahami sebagai perutusan menuju tempat yang jauh, tetapi sebagai penyebaran pesan-pesan keagamaan di era digital.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterlibatan pelajar Katolik di Yogyakarta dalam menggunakan media sosial dalam kegiatan misi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran media sosial dalam misi Gereja dan menawarkan wawasan praktis bagi komunitas religius pada era digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh data-data dari subjek penelitian dalam bentuk deskriptif yang berangkat dari pengalaman sehari-hari. Metode ini dipilih

² Yosefo Gule, “Analisis Peran Pemuda Kristen dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, No. 2 (2022), 175-184.

dengan tujuan agar peneliti mampu memperoleh hasil yang lebih mendalam dan jelas.³ Penelitian dilakukan dengan menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada para responden. Penelitian ini hendak memperoleh data-data yang didasarkan pada pengalaman responden. Penelitian juga dilengkapi dengan studi pustaka. Penulisan menggunakan sumber-sumber cetak maupun *online*.⁴

Subjek penelitian yang dipilih adalah pelajar Katolik dari berbagai daerah di Indonesia yang sedang menjalankan pendidikan di Yogyakarta baik di bangku SMA atau perguruan tinggi dan secara aktif menggunakan media sosial misalnya Instagram, X (Twitter), Youtube, Whatsapp, dan lain-lain. Pertanyaan-pertanyaan seputar bermisi di media sosial dikirimkan kepada 120 subjek penelitian dengan kriteria pelajar Katolik berusia 15 – 24 tahun. Penulis menggunakan *purposive sampling* atau berdasar pada kriteria tertentu agar maksud dan tujuan dari penelitian ini dapat tercapai, yaitu mengetahui tingkat keterlibatan pelajar SMA dan perguruan tinggi dalam tugas bermisi di media sosial.

Sarana penyebaran pertanyaan yang digunakan adalah *Google Form*. Pertanyaan-pertanyaan yang disebarkan mulai disusun dan dibagikan pada 8 Maret 2024 dan ditutup pada 7 Mei 2024. Penelitian dilaksanakan guna memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penulisan artikel ini. Setelah data terkumpul, penulis mulai mengelompokkan jawaban, menginterpretasikan, dan menarasikan data ke dalam deskripsi yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, pokok persoalan "Konsep misi seperti apa yang dipahami dan dibuat oleh pelajar Katolik di DIY pada era digital?" menjadi acuan dalam menyusun pertanyaan serta dalam menarasikan jawaban dari para subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dibagi dalam tiga bagian. Pertama, konsep misi serta perkembangannya dalam Gereja Katolik. Kedua, media sosial sebagai salah satu peluang besar dalam menjalankan misi di era digital saat ini. Dan yang ketiga, hasil penelitian mengenai misi yang dijalankan oleh orang muda saat ini.

³ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusi* 7, No. 1 (2023), 2898.

⁴ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusi* 7, No. 1 (2023), 2897.

Misi dalam Gereja Katolik

Misi memiliki tempat yang khusus dalam Gereja Katolik. Pada bagian ini, akan dijabarkan mengenai makna etimologi misi, sejarah perkembangan misi dalam Gereja Katolik, bentuk-bentuk misi yang dilakukan oleh Gereja Katolik, dan arti misi dalam dokumen Gereja pasca Konsili Vatikan II.

Misi

Kata “misi” memiliki etimologi yang kaya dan beragam. Kata misi berasal dari bahasa Latin “missio” yang berarti “pengiriman” atau “tugas yang diberikan”. “Missio” sendiri berasal dari kata kerja “mittere,” yang berarti “mengirim.”⁵ Kata tersebut berakar dari kata “mitto” yang diterjemahkan dari kata “apostello” yang berarti mengutus. Dalam sejarahnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan tugas yang diberikan kepada para misionaris yaitu orang-orang yang dikirim untuk menyebarkan ajaran Agama Kristen ke berbagai wilayah yang belumlah.

Seiring berjalannya waktu, penggunaan kata “misi” meluas dari konteks keagamaan menjadi lebih umum. Dalam bahasa Inggris “mission,” bahasa Perancis “mission,” dan bahasa Spanyol “misión”, beberapa kata ini mulai digunakan untuk merujuk berbagai jenis tugas atau tujuan yang penting. Dalam bahasa Indonesia, kata “misi” diadopsi dari bahasa Belanda “missie” yang juga berasal dari kata Latin “missio”. Kata ini kemudian berkembang dan digunakan untuk berbagai tujuan atau tugas penting, seperti misi diplomatik, misi eksplorasi, misi penyelamatan, dan lain sebagainya.

Dalam perkembangan lebih lanjut, kata misi diterjemahkan dalam berbagai arti. Misi Gereja diwujudkan dalam berbagai bentuk dengan tujuan yang berbeda-beda. Karl Hartenstein (1938) memperkenalkan istilah “missio Dei” yang digunakan dalam Konferensi Willingen (1952). “Missio Dei” digunakan untuk menekankan bahwa misi adalah milik Allah dan bukan Gereja. Misi tidak berpusat pada Gereja namun berasal dan menuju kepada Allah.⁶

Sejarah Perkembangan Makna Misi

Dalam konteks awal Kekristenan, makna misi dikaitkan dengan Yesus yang mengutus para rasul untuk menyebarkan Injil. Para rasul adalah

⁵ Heni Elvina Batubara, “Mencermati Dampak Pemahaman Misiologi oleh Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi”, *Antusias* 7, No. 2 (2021), 116.

⁶ Ingati Zega, “Cara Baru Gereja Dalam Bermisi di Era 4.0” *Jurnal Matetes* 4, No. 1 (2023), 19.

misionaris pertama yang mengemban tugas menyebarkan ajaran Kristus. "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19). Pengutusan ini dikenal sebagai "Amanat Agung" dan menjadi dasar teologis bagi misi dalam Gereja Katolik.⁷

Pada abad ke-15 dan ke-16, dengan adanya ekspansi Eropa ke "Dunia Baru", Gereja Katolik mulai mengirim misionaris ke Amerika, Afrika, dan Asia. Ordo-ordo seperti Jesuit, Dominikan, dan Fransiskan memainkan peran penting dalam misi ini. Tujuan utama dari misi adalah evangelisasi, pendidikan, dan pelayanan sosial. Misi pada masa ini seringkali disertai dengan upaya untuk memperkenalkan budaya dan moral Eropa.

Konsili Vatikan II (1962-1965) memberikan pandangan baru mengenai misi dalam Gereja Katolik. "Ad Gentes" (AG) menekankan pentingnya evangelisasi dan misi sebagai bagian integral dari identitas dan tugas Gereja. Misi tidak hanya dilihat sebagai tugas para misionaris yang pergi ke daerah terpencil, tetapi juga sebagai panggilan bagi semua umat Katolik untuk mewartakan Injil dalam kehidupan sehari-hari (bdk. AG. art. 41).⁸ Dalam konteks modern, misi dalam Gereja Katolik melibatkan berbagai aspek pelayanan seperti karya karitatif, pendidikan, advokasi sosial, dan dialog antar agama.

Bentuk-Bentuk Misi

Gereja Katolik bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan perkembangan dunia. Hal ini juga terjadi dalam pelaksanaan misi Gereja Katolik. Ada beberapa bentuk misi yang dilakukan oleh Gereja Katolik yaitu: misi lintas budaya, misi dialog antar agama, misi pelayanan sosial, misi lingkungan, dan misi dengan sarana digital.

Misi Lintas Budaya

Dalam misi ini, misionaris dikirim ke komunitas atau kelompok yang berbeda budaya, bahasa, atau agamanya. Misionaris ini berusaha memahami dan menghormati budaya setempat sambil memperkenalkan nilai-nilai dan ajaran Gereja. Santo Lukas, penulis Kitab Kisah Para Rasul, mengisyaratkan adanya kontekstualisasi misi (bdk. Kis 1:1) karena setiap

⁷ Levi Anardo Siregar, "Misi dan Teknologi: Eksegese terhadap Injil Matius 28:18-20 dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0" *Jurnal Matetes* 2, No. 1 (2021), 50.

⁸ Ad Gentes, (7 Desember 1965), 60.

budaya atau bahasa memiliki kekhasan tersendiri. Misi menciptakan komunikasi dua arah dalam konteks lintas budaya.⁹

Misi Dialog Antar Agama

Misi dialog antar agama berfokus pada upaya membangun pemahaman dan kerja sama dengan agama-agama lain. Tujuannya adalah untuk mempromosikan toleransi, perdamaian, dan keadilan sosial melalui dialog yang konstruktif dan kolaboratif dalam isu-isu kemanusiaan.¹⁰ Contohnya adalah mengadakan forum dialog antar agama, bekerjasama dalam proyek-proyek kemanusiaan, mempromosikan toleransi, dan menciptakan perdamaian antar umat beragama. Upaya ini bertujuan untuk menjernihkan pengertian pluralitas agama dan meminimalisir salah paham sehingga tercipta suatu hubungan yang lebih baik dan harmonis.¹¹

Misi Pelayanan Sosial

Misi pelayanan sosial menekankan pentingnya pelayanan kepada masyarakat melalui aksi sosial seperti membantu kaum miskin, memberikan pendidikan, layanan kesehatan, dan bantuan kemanusiaan. Gereja dapat berperan aktif dalam mendirikan sekolah, klinik kesehatan, dan program pemberdayaan ekonomi bagi komunitas yang kurang beruntung. Misi ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan sosial masyarakat sambil menunjukkan nilai-nilai Kristiani melalui tindakan nyata.¹²

Misi Lingkungan

Fokus misi lingkungan adalah: memahami isu-isu lingkungan hidup, mengajarkan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, dan mendorong praktik-praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja berpartisipasi dalam program penghijauan, kampanye pengurangan sampah plastik, dan pendidikan lingkungan di kalangan jemaat. Misi ini menunjukkan komitmen Gereja terhadap kelestarian alam dan kesejahteraan generasi mendatang.

⁹ Deni Triastanti, dkk "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8" *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, No. 1 (2020), 21.

¹⁰ Arthur Reinhard Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia" *Educatio Christi* 1, No. 20 (2020), 8.

¹¹ Arthur Reinhard Rumengan, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia" *Educatio Christi* 1, No. 20 (2020), 7.

¹² Yohanis Udju Rohi, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik" *Missio Ecclesiae* 6, No. 1 (2017), 36.

Misi di Era Digital

Di era digital, Gereja dapat memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauannya dan meningkatkan interaksi dengan jemaat. Contohnya adalah penggunaan media sosial dalam bermisi, kursus teologi *online*, digitalisasi konten gerejawi, dan pembuatan aplikasi *mobile* yang menyediakan akses ke konten rohani. Secara lebih konkret misalnya, *live streaming* perayaan Ekaristi, menyediakan aplikasi alkitab digital, dan mengadakan webinar tentang topik keagamaan. Misi di era digital memungkinkan Gereja untuk menjangkau lebih banyak orang dan terlebih bagi mereka yang tidak dapat pergi ke gereja. Misi seperti ini juga dapat memberikan pelayanan yang lebih fleksibel dan inovatif.¹³

Misi Dalam Dokumen Konsili Vatikan II

Misi mendapatkan tempat istimewa di dalam Gereja Katolik. Para bapa konsili sepakat bahwa panggilan untuk bersatu dengan Kristus dan ambil bagian dalam imamat Kristus tidak hanya berlaku bagi kaum tertahbis saja. Semua umat beriman kristiani ambil bagian dalam imamat Kristus yaitu sebagai nabi, imam, dan raja. Kristus membentuk Gereja-Nya agar semua orang yang telah menerima sakramen inisiasi¹⁴ menjadi sakramen yang kelihatan bagi semua orang (bdk. LG. 9).

Dibedakan antara imamat khusus dan imamat umum. Imamat khusus adalah jabatan yang dianugerahkan kepada Bapa Uskup (bdk. LG. 21) dan pembantu-pembantunya yaitu para kaum tertahbis karena sakramen imamat. Salah satu kekhasannya adalah memimpin perayaan Ekaristi.¹⁵ Sedangkan imamat umum diterima berkat sakramen inisiasi yang menandai persatuan antara seseorang dengan Gereja. Mereka yang telah menerima sakramen inisiasi memiliki tanggung jawab untuk menjadi pembawa kabar sukacita Injil kepada dunia. Pelaksanaan imamat umum memiliki perbedaan dengan imamat khusus. Salah satu contohnya adalah mereka tidak dapat memimpin perayaan Ekaristi walaupun tetap dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif (bdk. LG. 10).¹⁶

¹³ Ingati Zega, "Cara Baru Gereja Dalam Bermisi di Era 4.0" *Jurnal Matetes* 4, No. 1 (2023), 21

¹⁴ Sakramen inisiasi terdiri dari sakramen baptis, ekaristi, dan krisma.

¹⁵ Yanto Kristoforus Kansil, "Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum Pontificale Romanum (1968)", *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, No. 1 (2020), 29

¹⁶ Andrew Purves, "The Ministry of the Priesthood of Jesus Christ: A Reformed View of the Atonement of Christ", *Theology Matters*, 03, no. 4 (1997), 2

Semua umat beriman kristiani dipanggil untuk terlibat dalam karya keselamatan Allah di dunia. Ambil bagian mengandaikan adanya relasi kasih yang sangat personal dengan Allah. Karya keselamatan berasal dari Allah dan Dia terus berkarya melalui Gereja. Melalui imamat umum maupun khusus, Gereja dipanggil untuk mewujudkan kepenuhan keselamatan tersebut.¹⁷ Peran dari umat beriman memiliki kekhasannya masing-masing. Melalui imamat umum, umat beriman berperan serta dalam membangun Kerajaan Allah di dunia dengan menghidupkan nilai-nilai Injil dan mewartakannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu di dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain.¹⁸

Umat beriman menyatukan diri dengan persembahan Kristus kepada Bapa melalui sakramen Ekaristi. Dalam persembahan Diri Kristus, mereka dipanggil untuk menjalankan misi dari Tuhan atau “*missio Dei*” (bdk. LG. 17).¹⁹ Gereja menjalankan tugas misionernya dengan melanjutkan keputusan yang diberikan oleh Yesus kepada para rasul (bdk. Mrk. 16:15). Salah satu pelaksanaan dari imamat Kristus adalah dengan menjadi nabi yaitu mengajar atau mewartakan. Gereja dikaruniai oleh Roh Kudus karisma untuk mengajar dan tidak dapat sesat (bdk. LG. 12). Roh Kudus merupakan daya kekuatan yang memungkinkan karya keselamatan Allah terwujud di sepanjang sejarah (bdk. 1 Kor 2:16).²⁰

Roh Kudus dalam kesatuan dengan Allah Bapa dan Allah Putera bekerjasama dengan umat beriman untuk menjalankan misi di dalam kehidupan konkret (bdk. LG. 17). Peran seluruh umat yang diterangi oleh Roh Kudus memiliki dampak besar dalam pembangunan dan pembaruan Gereja yang berjalan bersama dunia.²¹ Peristiwa Pentakosta menjadi peristiwa yang mengubah para rasul. Mereka memperoleh kekuatan dari Roh Kudus dalam rupa lidah-lidah api dan terdorong untuk mewartakan karya keselamatan Allah ke seluruh dunia (bdk. Kis. 2: 1-14).²²

¹⁷ Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta dan Rosalia Ina Kii, “Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia”, *JRPP Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6, no. 3 (2023), 484

¹⁸ Miscellanea, “Theological Consultation on Mission and Respect”, *verbum SVD*, 57, no. 2 (2016), 236

¹⁹ Hery Susanto, “Gereja yang Berfokus Pada Gerakan Misioner”, *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019), 65

²⁰ Leon Siwecki, “Sensus Fidei as a Gift of the Holy Spirit to the Church”, *Studia Theologica Varsaviensia*, (2020): 363. DOI 10.21697/stv.7782

²¹ Peter De Mey, “The sacramental nature and mission of the Church in Lumen Gentium”, *International journal for the Study of the Christian Church* 14, No. 4 (2014), 353. DOI <https://doi.org/10.1080/1474225X.2014.990950>.

²² Hery Susanto, “Gereja yang Berfokus Pada Gerakan Misioner”, *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019), 63

Media Sosial: Peluang Bermisi pada Zaman ini

Misi yang dilakukan oleh Gereja juga berlangsung di era digital melalui media sosial. Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai media sosial secara umum dan tanggapan Gereja terhadap media sosial.

Media Sosial

Dunia terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Perkembangan yang cepat ini menunjukkan bahwa dunia bersifat dinamis. Teknologi menjadi salah satu aspek di dalam kehidupan manusia yang paling cepat berkembang. Teknologi digital ditemukan dan mulai diterima secara umum pada abad XIX. Namun, teknologi telah mengalami kemajuan yang pesat pada pertengahan abad XX hingga saat ini.²³

Media sosial dikembangkan pertama kali pada tahun 1960-an. Media sosial menjadi sarana untuk bersosialisasi dan berkomunikasi satu sama lain yang dilakukan secara *online* atau berbasis internet. Fenomena ini disebut *global village*. *Global village* adalah pengaruh dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi sehingga seakan-akan tumbuh seperti desa besar sehingga semua orang dapat berinteraksi dengan mudah.²⁴ Media sosial memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Pengguna media sosial mencakup tiga bentuk interaksi yaitu *sharing*, *collaborating*, dan *connecting*.²⁵

Media sosial adalah sarana untuk *sharing* atau berbagi. Setiap pengguna dapat membagikan banyak hal, baik dalam bentuk visual maupun audio visual. Contohnya adalah foto, video, gagasan, musik, dan lain-lain.²⁶ Selain itu, media sosial juga merupakan ruang untuk berkolaborasi. Bentuk ini dapat memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi pengguna. Para pengguna dapat saling berkolaborasi untuk menciptakan sebuah konten atau karya. Salah satu contohnya adalah media Wiki. Wiki merupakan media bersama yang memungkinkan

²³ Miftahul Jannah Hasibuan dan Nuri Aslami, "Dampak Pengaruh Perubahan Globalisasi Kehidupan di Indonesia", *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital* 1, No. 2 (2022), 222.

²⁴ Fikri Shofin Mubarak, "Pemanfaatan New Media untuk Efektivitas Komunikasi di Era Pandemi", *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 10, No. 1 (2022), 29-30.

²⁵ Ahmad Setiadi, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Cakrawala* 16, No. 2 (2016) <https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283>.

²⁶ Winda Kustiawan, dkk, "Media Sosial Dan Jejaring Sosial", *Maktabatun* 2, No. 1 (2002), 4.

beberapa pengguna atau akun untuk berkolaborasi walaupun dengan jarak yang jauh.²⁷

Media sosial juga menjadi wadah untuk bisa terhubung dengan pengguna lain. Semua pengguna media sosial tetap dapat berinteraksi dan berkomunikasi kendati dalam waktu dan tempat yang berbeda. Media sosial berbasis internet dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang, misalnya melalui konten renungan pendek. Pengguna media sosial dipermudah untuk memperoleh renungan terbaru dari seorang konten kreator dengan cepat.²⁸

Media sosial memiliki banyak *platform*. Contohnya adalah Instagram, Youtube, Wikipedia, Whatsapp, X (Twitter), dan masih banyak lagi. Setiap *platform* media sosial menawarkan kekhasannya masing-masing. Misalnya pengguna dapat menonton video panjang di media Youtube atau pengguna dapat mengirim pesan melalui media Whatsapp. Media-media ini memiliki banyak kegunaan dan memberi peluang dalam membangun interaksi dan komunikasi. Media ini juga telah merambah dan memberikan dampak positif ke dalam bidang keagamaan.

Pandangan Gereja terhadap Media Sosial

Media sosial dapat menjadi sarana komunikasi yang sangat efektif. Media sosial memiliki unsur-unsur yang menunjang terciptanya komunikasi yang baik yaitu dengan berdialog, berbagi, berkolaborasi, dan lain-lain. Jika unsur-unsur itu terpenuhi, media sosial tidak hanya menunjang komunikasi namun juga menjadi bentuk interaksi secara virtual.²⁹ Perkembangan-perkembangan yang besar ini menjadi peluang yang perlu dipahami dan dimanfaatkan secara optimal.

Gereja pasca Konsili Vatikan II tidak menutup mata terhadap perkembangan dunia yang semakin modern. Konsili Vatikan II dimulai dengan semangat *aggiornamento*. *Aggiornamento* berasal dari bahasa Italia yang berarti “membuka jendela” atau memperbarui. Gereja bersikap rendah hati dengan mau belajar dari yang lain. Hal ini membuat Gereja lebih terbuka terhadap keadaan dan perkembangan dunia saat ini.³⁰ Gereja

²⁷ Ahmad Setiadi, “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi.” *Cakrawala* 16, No. 2 (2016) <https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283>.

²⁸ Ira Modifa Tarigan, dkk, “Understanding Social Media: Benefits of Social Media for Individuals”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, No. 1 (2023), 2320.

²⁹ Yahya Afandi, “Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi “Digital Ecclesiology”” *Jurnal Fidei* 1, No. 2 (2018), 276

³⁰ Y.I. Iswarahadi, “Inter Mirifica: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja” *Orientasi Baru* 22, No. 2 (2013), 112

memulai gerakan baru dalam menggunakan sarana-sarana bermisi, secara khusus teknologi komunikasi. Salah satu dokumen yang membahas realita ini adalah dekrit Inter Mirifica.

Dekrit Inter Mirifica adalah salah satu dokumen Konsili Vatikan II yang diterbitkan pada tahun 1963 oleh Paus Paulus VI. Dekrit ini digagas atas dasar kesadaran akan adanya dampak positif dan juga negatif dari sarana komunikasi berbasis digital. Dekrit ini dirumuskan untuk melihat peluang-peluang besar dari media sosial.³¹

“Gereja Katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untukewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, untuk juga dengan memanfaatkan media komunikasi sosial menyiarkan Warta Keselamatan, dan mengajarkannya, bagaimana manusia dapat memakai media itu dengan tepat” (lih. IM. 3).³²

Dekrit Inter Mirifica art. 3 hendak menegaskan bahwa media sosial merupakan peluang besar untuk melaksanakan misi.³³ Apa yang disampaikan dalam Dekrit Inter Mirifica ditegaskan dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983. Kanon 822 membahas mengenai sarana komunikasi sosial yang mengundang Gereja untuk memanfaatkannya secara baik. Pemanfaatan media sosial harus dijiwai oleh semangat kristiani dan manusiawi secara seimbang (bdk. KHK 822 §1-2).³⁴

Paus Benediktus XVI mengangkat tema Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-44 (2010) dengan judul “Media Baru demi Pelayanan Sabda.” Pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-47 (2013), Paus mengangkat tema “Jaringan Sosial: Pintu kepada Kebenaran dan Iman; Peluang untuk Evangelisasi Baru”.³⁵ Dua tema ini menunjukkan tanggapan positif Gereja mengenai media sosial. Paus menilai perlunya penerjemahan dan

³¹ Y.I. Iswarahadi, “Inter Mirifica: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja” *Orientasi Baru* 22, No. 2 (2013), 116

³² Inter Mirifica, (4 Desember 1963), 52

³³ Patrisius Epin Du, “Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan KHK 822 dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 22, No. 2 (2022), 221

³⁴ Patrisius Epin Du, “Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan KHK 822 dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda” *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 22, No. 2 (2022), 221

³⁵ Y.I. Iswarahadi, “Inter Mirifica: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja” *Orientasi Baru* 22, No. 2 (2013), 116-117

penyampaian Injil dengan cara yang baru dan modern. Pada konteks ini, media sosial menjadi salah satu jalan baru yang efektif untuk menjalankan misi.

Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Evangelii Gaudium* (2013) menegaskan bahwa Gereja perlu mengambil langkah keluar dan menjumpai umat, secara khusus yang jauh dan tersingkir (bdk. EG. 14). Gereja juga dituntut untuk berani 'kotor' dan sungguh-sungguh membagikan Injil kepada semua orang (bdk. EG. 49).³⁶ Paus menegaskan bahwa Gereja perlu menentukan bentuk misi yang digunakan dalam kegiatan misioner evangelisasi (bdk. EG. 18). Upaya ini perlu diungkapkan sesuai dengan konteks hidup umat yang berada di era digital. Maka dari itu, misi melalui media sosial perlu diupayakan sebagai bentuk evangelisasi baru di zaman ini.³⁷

Hasil Penelitian

Dalam studi ini, beberapa pertanyaan diajukan kepada para responden melalui *Google Form*. Data-data tersebut memperlihatkan sejauh mana pemahaman dan keterlibatan pelajar Katolik di Yogyakarta mengenai misi melalui media sosial.

Hasil Responden

Responden dari penelitian ini adalah 120 pelajar Katolik di Kota Yogyakarta. Responden berasal dari beberapa pulau yaitu: 84 (70%) pelajar berasal dari Jawa, 17 (14,2%) pelajar berasal dari Sumatera, 7 (5,8%) pelajar dari Kalimantan, 4 (3,3%) pelajar dari Papua, 1 (0,8%) pelajar dari Sulawesi, dan 7 (5,8%) pelajar dari pulau-pulau lainnya. Usia para responden pun beragam: responden yang berusia antara 14-15 tahun berjumlah 7 (5,8%) orang, usia 16-18 tahun berjumlah 61 (50,8%) orang, usia 19-21 tahun berjumlah 41 (34,2%) orang, usia 22-24 tahun berjumlah 8 (6,7%) orang, dan usia yang di atas 24 tahun berjumlah 3 (2,5%) orang.

Para responden sedang menjalani pendidikan di jenjang sekolah menengah atas (SMA) dan juga tingkat perguruan tinggi di Yogyakarta. Responden berasal dari 8 SMA/SMK, yaitu SMA Stella Duce 2, SMAN 6, SMAN 4, SMA Stella Duce 1, SMKI, SMA Kolese De Britto, SMKN 7, dan SMAN 9. Selain itu, ada 7 universitas yaitu Universitas Pembangunan

³⁶ Agrindo Zandro Raioan, "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi di Era Digital" *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, No. 1 (2023), 14

³⁷ Agrindo Zandro Raioan, "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi di Era Digital" *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, No. 1 (2023), 18

Nasional Veteran, Institut Pertanian Stiper, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Katolik Atma Jaya, Universitas Gadjah Mada, Universitas Sanata Dharma, dan STIKES Panti Rapih. Para responden menggunakan berbagai media sosial. Media sosial yang banyak digunakan adalah: sebanyak 68 (56,7%) pengguna Instagram, 25 (20,8%) pengguna Whatsapp, 4 (3,3%) pengguna X, 17 (14,2%) pengguna Tiktok, 5 (4,2%) pengguna Youtube, dan 1 (0,8%) pengguna Telegram.

Pelajar Katolik memiliki pemahaman mengenai misi dalam Gereja Katolik secara beragam. Jawaban yang masuk yaitu: 103 (85,8%) pelajar memahami bahwa misi merupakan bentuk kesaksian iman kepada semua orang. Sedangkan 16 (13,3%) pelajar memahami pengertian misi sebagai upaya para misionarisewartakan Injil ke daerah-daerah yang belum mengenal Kristus. Dan 1 (0,8%) pelajar memahami misi sebagai upaya membela agama Katolik dari tekanan agama lainnya. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memahami bahwa misi merupakan evangelisasi kepada semua orang tanpa terkecuali dan tanpa batasan tertentu. Sebagaimana yang tercantum dalam Dekrit Inter Merifica art. 3 bahwa panggilan Gereja adalah "... demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untukewartakan Injil." Dorongan tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui media sosial yang memungkinkan adanya interaksi dan komunikasi tanpa terbatas pada waktu serta ruang.

Para bapa konsili Vatikan II telah menanggapi dengan positif bentuk misi melalui media sosial. Misi di media sosial menjadi ruang terbuka untukewartakan Injil dan menyelamatkan dunia. Berangkat dari situasi itu, sebanyak 87 (72,5%) pelajar memiliki pemahaman bahwa tujuan dari bermisi adalah agar semua orang memperoleh keselamatan. 32 pelajar (26,7%) memahami tujuan bermisi adalah agar ajaran Gereja semakin dikenal oleh banyak orang. Dan 1 pelajar (0,8%) yang memahami tujuan misi untuk membaptis orang.

57 (47,5%) pelajar berusaha memahami misi dengan melihat konten-konten rohani di berbagai media sosial, 31 (25,8%) pelajar bertanya kepada pemuka agama dan katekis, 28 (23,3%) pelajar membaca literatur, dan 4 (3,3%) pelajar lainnya tidak pernah mengusahakannya. Sebagai seorang Katolik, para responden pun berperan dalam misi Gereja. Setidaknya ada tiga jawaban atas pertanyaan mengenai peran umat dalam bermisi. Pertama, 74 (61,7%) pelajar mengatakan bahwa umat dapat menjadi saluran berkat bagi orang lain. Kedua, 45 (37,5%) pelajar mengatakan bahwa semua umat memiliki peran yang unik dalam bermisi. Ketiga, ada 1

(0,8%) pelajar yang mengatakan bahwa keterlibatan umat justru menghambat Gereja dalam bermisi.

Pertanyaan selanjutnya adalah: "Siapakah yang bertanggung jawab atas misi Gereja?" Ada 117 (97,5%) pelajar yang menyadari bahwa misi merupakan tanggung jawab semua orang Katolik. Sedangkan ada 2 (1,7%) pelajar yang mengatakan bahwa misi hanyalah tanggung jawab para imam dan biarawan-biarawati. Dan ada 1 (0,8%) pelajar yang mengatakan bahwa misi merupakan tanggung jawab para teolog. Melalui sakramen baptis dan krisma, semua orang Katolik memiliki kewajiban untuk menjalankan misi ke seluruh dunia (bdk. Mar. 16:15). Sehingga, misi tidak hanya menjadi tugas para imam, biarawan, biarawati, katekis, dan teolog saja melainkan menjadi tugas seluruh Gereja.

Kendati banyak yang menyadari bahwa misi merupakan tanggung jawab semua orang Katolik, namun tidak semua responden memiliki motivasi untuk bermisi. Ada 62 (51,7%) pelajar yang termotivasi untuk bermisi karena telah menerima sakramen inisiasi. 47 (39,2%) pelajar termotivasi karena perasaan senang. Ada 7 (5,8%) pelajar yang sama sekali tidak termotivasi dan ada 4 (3,3%) pelajar yang merasa tidak mampu untuk menjalankan misi Gereja.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh para pelajar untuk bermisi. Ada 35 (29,2%) pelajar yang merasa takut bermisi karena Agama Katolik merupakan agama dengan jumlah penganut yang sedikit di Indonesia. Ada 27 (22,5%) pelajar yang merasa tidak memiliki waktu untuk bermisi. Ada 8 (6,7%) pelajar yang menganggap bahwa misi tidak lagi relevan pada masa sekarang. Dan 25 (20,8%) pelajar merasa malu untuk bermisi. Sedangkan ada 25 (20,8%) pelajar yang merasa tidak memiliki tantangan sama sekali. Gereja tidak dapat menutup mata pada besarnya tantangan yang dialami oleh umat usia pelajar ini. Tentu saja, tantangan yang dihadapi ini perlu ditanggapi dengan serius.

Solusi yang dapat penulis berikan adalah dengan mengubah cara kerja misi di media sosial. Media sosial adalah media berbagi informasi dan berkomunikasi tanpa memiliki batasan waktu dan ruang. Maka, konten-konten misi hendaknya tidak bersifat konfrontasi melainkan kolaborasi yang mengandaikan adanya kerjasama di tengah pluralitas kepercayaan di Indonesia. Bermisi dengan membagikan pengalaman iman yang mengandung nilai-nilai kristiani. Selain itu, Gereja perlu menciptakan komunitas-komunitas pendukung dalam upaya anak muda menyalurkan ketertarikan mereka untuk menjalankan tugas bermisi di media sosial. Dengan demikian, anak muda tidak merasa sendirian melainkan tetap ada dalam komunio Gereja Katolik.

Gereja tetap perlu mengupayakan misi sebagai bentuk ketaatan akan perintah Yesus (bdk. Mat. 16:15). Gereja perlu berjalan bersama dunia yang terus bergerak. Perkembangan digital bukanlah sandungan melainkan peluang. Ada 106 (88,3%) pelajar yang setuju bahwa Gereja perlu terbuka atau memanfaatkan media sosial dan *platform* digital untuk bermisi. Ada 7 (5,8%) pelajar yang setuju jika Gereja memanfaatkan media sosial untuk membagikan renungan harian. Namun ada 4 (3,3%) pelajar yang tetap merasa perlu misi dijalankan dengan mengajar di gereja serta sekolah saja. Sedangkan 3 (2,5%) pelajar yang mengatakan misi cukup dijalankan dengan berkatekese di daerah terpencil.

Situasi di Indonesia yang memiliki banyak keragaman baik itu kepercayaan, agama, suku, dan bahasa perlu ditanggapi dengan baik. Paus Fransiskus dan para uskup Asia dalam *Federation Asian Bishops' of Conferences* (FABC) mengatakan bahwa evangelisasi di Asia perlu dijalankan dengan cara berdialog. Dari hasil survei yang dilakukan, ada 76 (63,3%) pelajar yang setuju diadakan kolaborasi misi antar agama demi terwujudnya toleransi. Ada 34 (28,3%) pelajar yang setuju diadakannya kolaborasi misi antar agama agar tercipta kedamaian di Indonesia. Namun, ada 5 (4,2%) pelajar yang tidak setuju karena setiap agama memiliki tujuan dan cara bermisi yang berbeda. 5 (4,2%) pelajar lainnya tidak setuju untuk meminimalisir timbulnya masalah. Pertanyaan ini sejatinya menjawab kebutuhan di atas mengenai tantangan pelajar dalam bermisi. Gereja membutuhkan gerakan kolaborasi yang nyata di tengah situasi keberagaman kepercayaan di Indonesia.

Misi yang dilakukan oleh Pelajar Katolik melalui Media Sosial

Perkembangan dunia digital yang terus berkembang perlu dipandang sebagai sesuatu yang positif. Banyak aspek hidup manusia telah menggunakan media sosial. Maka dari itu, dunia digital dapat menjadi peluang untuk melaksanakan misi di era modern ini.

Peran para pelajar di media sosial terkait konten-konten rohani juga dicermati dalam penelitian ini. Dari 120 responden, 71 (59,2%) pelajar hanya sebagai pengamat, 23 (19,2%) pelajar sebagai penyebar, 11 (9,2%) pelajar sebagai pembuat dan penyebar, serta hanya 1 (0,8%) pelajar sebagai pembuat konten. Sedangkan 14 (11,7%) pelajar sama sekali tidak terlibat. Terkait dengan seberapa sering keterlibatan para pelajar dalam membagikan konten rohani selama satu bulan, ada 85 (70,8%) pelajar yang

terlibat sebanyak 1-10 kali, 3 (2,5%) pelajar dalam rentang 11-20 kali, dan 32 (26,7%) pelajar tidak pernah sama sekali.

Para responden memiliki beragam motivasi dalam membuat konten rohani. Ada 55 (45,8%) pelajar yang tergerak karena hendak membagikan pengalaman iman mereka. 30 (25%) pelajar ingin mendukung ajaran Gereja. 25 (20,8%) pelajar ingin merespon isu spiritual dan sosial. 10 (8,3%) pelajar yang ingin menginspirasi teman-temannya agar mengikuti Kristus.

Ada beberapa konten yang sering dibuat oleh para responden. 44 (36,7%) pelajar membagikan foto bernuansa rohani. 36 (30%) pelajar membagikan kutipan ayat Kitab Suci. 22 (18,3%) pelajar membagikan lagu rohani. 10 (8,3%) pelajar membagikan video rohani. 4 (3,3%) pelajar membagikan pengalaman rohaninya dan 4 (3,3%) pelajar membagikan pengalaman berkegiatan amal.

Guna menutup survei ini, pertanyaan yang diajukan adalah: Apakah konten rohani di media sosial adalah salah satu upaya bermisi? Sebanyak 106 (88,3%) pelajar setuju, 1 (0,8%) pelajar tidak setuju, dan 13 (10,8%) pelajar tidak tahu. Pernyataan yang juga diajukan adalah: Apakah konten media sosial merupakan pendukung upaya bermisi? Jawaban dari responden adalah: 109 (90,8%) pelajar setuju, 9 (7,2%) pelajar tidak setuju, dan 8 (6,7%) pelajar tidak tahu.

KESIMPULAN

Media sosial memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Hampir semua bidang kehidupan terkait dan bersinggungan dengan media sosial. Tiga bentuk interaksi dalam media sosial adalah: *sharing*, *collaborating*, dan *connecting*. Gereja Katolik mencoba menanggapi fenomena ini dengan hati-hati dan teliti. Melalui beberapa dokumen dan juga surat apostolik dari Bapa Paus, Gereja memandang bahwa media sosial sebagai sebuah peluang positif yang sangat dekat dengan kaum muda. Setiap hari komunikasi sedunia, Paus selalu mengingatkan bahwa semua umat beriman Kristiani harus mampu memanfaatkan media sosial dengan positif dan seimbang. Media sosial menjadi sarana baru dalam proses bermisi.

Penelitian yang melibatkan 120 pelajar dari berbagai SMA dan perguruan tinggi di Yogyakarta mendapatkan kesimpulan bahwa pelajar Katolik memiliki pemahaman misi yang kuat dan progresif, sesuai dengan ajaran Gereja pasca-Konsili Vatikan II. Sebagian besar pelajar (85 %) memahami bahwa misi adalah panggilan dan tugas kesaksian iman yang universal dan hampir seluruh responden (97,5%) menyadari bahwa misi merupakan tanggungjawab seluruh Gereja yang berakar melalui sakramen

inisiasi. Pemahaman ini sejalan dengan keyakinan pelajar bahwa media sosial merupakan peluang besar dalam bermisi di era sekarang. Saat ini, bentuk misi di media sosial dapat dikemas secara menarik yaitu melalui gambar, video panjang, video pendek, musik, dan cerita.

Sebagian pelajar Katolik di Yogyakarta, sebagai responden penulis, berusaha untuk terlibat aktif pada tugas gereja untuk mewartakan kabar sukacita melalui media yang dekat dengan mereka, yaitu media sosial. Namun, hal ini bukan berarti bahwa tidak ada tantangan. Dua tantangan terbesar yang dialami adalah rasa takut dan keterbatasan waktu. Tantangan ini yang perlu ditanggapi oleh Gereja dengan lebih serius agar media sosial tetap menjadi peluang positif bagi pelajar untuk bermisi. Gereja tidak hanya berhenti pada pemberian dukungan secara teologis namun perlu menciptakan solusi-solusi yang nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Yahya, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi "Digital Ecclesiology"" *Jurnal Fidei* 1, Nr. 2 (2018): 270-283. DOI: <https://doi.org/10.34081/fidei.vii2.12>.
- Batubara, Heni Elvina, "Mencermati Dampak Pemahaman Misiologi oleh Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi", *Antusias* 7, Nr. 2 (2021): 115-125.
- Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana SJ (Jakarta: Obor, 1993).
- Du, Patrisius Epin, "Pandangan Gereja Katolik Tentang Komunikasi Sosial Berdasarkan KHK 822 dan Relevansinya Bagi Literasi Digital Untuk Kaum Muda" *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)* 22, Nr. 2 (2022): 216-227. DOI: <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.411>.
- Gule, Yosefo, "Analisis Peran Pemuda Kristen dan Katolik Dalam Membangun Spiritualitas Di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, Nr. 2 (2022): 175-184. DOI: <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>.
- Hasibuan, Miftahul Jannah dan Nuri Aslami, "Dampak Pengaruh Perubahan Globalisasi Kehidupan di Indonesia", *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Bisnis Digital* 1, Nr. 2 (2022): 221-224.
- Iswarahadi, Y.I., "Inter Mirifica: Dalam Semangat Konsili Vatikan II Memahami dan Mengintegrasikan Media Komunikasi Sosial dalam Karya Pastoral Gereja" *Orientasi Baru* 22, Nr. 2 (2013): 111-124.

- Kansil, Yanto Kristoforus, "Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum Pontificale Romanum (1968)", *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 11, Nr. 1 (2020): 23-47. DOI: <https://doi.org/10.53396/media.viii.1>.
- Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus dan Rosalia Ina Kii, "Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia", *JRPP Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6, no. 3 (2023): 483-490. DOI: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19104>.
- Kustiawan, Winda, dkk, "Media Sosial Dan Jejaring Sosial", *Maktabatun* 2, Nr. 1 (2002): 26-30.
- Mey, Peter De, "The sacramental nature and mission of the Church in Lumen Gentium", *International journal for the Study of the Christian Church* 14, Nr. 4 (2014): 348-361. DOI: <https://doi.org/10.1080/1474225X.2014.990950>.
- Miscellanea, "Theological Consultation on Mission and Respect", *verbum SVD*, 57, no. 2 (2016): 232-238.
- Mubarok, Fikri Shofin, "Pemanfaatan New Media untuk Efektivitas Komunikasi di Era Pandemi", *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna* 10, Nr. 1 (2022) 28-42 DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/jikm.v10i1.20302>.
- Purves, Andrew, "The Ministry of the Priesthood of Jesus Christ: A Reformed View of the Atonement of Christ", *Theology Matters*, 03, no. 4 (1997): 1-16.
- Raioan, Agrindo Zandro, "Peran Gereja Partikular Dalam Konteks Misi Evangelisasi di Era Digital" *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 8, Nr. 1 (2023): 10-24. DOI: <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.363>.
- Rumengan, Arthur Reinhard, "Misi Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia" *Educatio Christi* 1, Nr. 20 (2020): 1-9.
- Rohi, Yohanis Udju, "Misi Gereja Melalui Dunia Politik" *Missio Ecclesiae* 6, Nr. 1 (2017): 32-55. DOI: <https://doi.org/10.52157/me.v6i1.68>.
- Setiadi, Ahmad, "Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi." *Cakrawala* 16, Nr. 2 (2016) <https://doi.org/10.31294/jc.v16i2.1283>.
- Siregar, Levi Anardo, "Misi dan Teknologi: Eksegrise terhadap Injil Matius 28:18-20 dan Implikasinya Bagi Pelayan Tuhan dalam Era 4.0" *Jurnal Matetes* 2, Nr. 1 (2021): 48-60.
- Siwecki, Leon, "Sensus Fidei as a Gift of the Holy Spirit to the Church", *Studia Theologica Varsaviensia*, (2020): 361-378. DOI <https://doi.org/10.21697/stv.7782>.
- Tarigan, Ira Modifa, dkk, "Understanding Social Media: Benefits of Social Media for Individuals", *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, Nr. 1 (2023): 2317-2322. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5559>.
- Triastanti, Deni, dkk "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8" *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, Nr. 1 (2020): 15-25. DOI: <https://doi.org/10.46445/jtki.viii.246>.
- Waruwu, Marinu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusi* 7, Nr. 1 (2023): 2896-2910.

Zega, Ingati, "Cara Baru Gereja Dalam Bermisi di Era 4.0" *Jurnal Matetes* 4, Nr. 1 (2023): 17-26.

